



Program Studi

**Bahasa dan
Kebudayaan Inggris (S1)**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS TOMPOTIKA LUWUK

STUDENT RESEARCH PROJECT

Textual Analysis of the Baode Oral Tradition of Banggai Community in South Buko: An Antropolinguistic Study

**Rahmi Ningsi Yadalia, Indah Apriani Tayudi,
Srilidiawati Epa, Nurlaela**



LEMBARAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Antropolinguistic Study of Banggainese Oral Tradition Baode in South Buko

Ketua Penelitian

Nama Lengkap : Nurlaela, S.Pd., M.Pd

NIDN : 0923098901

Anggota Penelitian

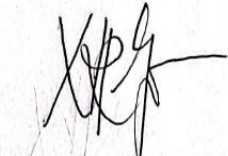
Nama : 1. Rahmi Ningsi Yadalia
2. Indah Apriani Tayudi

Mengetahui,

Ketua LP2M UNTIKA Luwuk


L. Jufri Aziz, M.,ST.,MT
NIDN: 0916117102

Ketua Penelitian


Nurlaela, S.Pd., M.Pd
NIDN : 0923098901

Antropolinguistic Study of Banggainese Oral Tradition *Baode* in South Buko

Rahmi Ningsi Yadalia ¹, Indah Apriani Tayudi ², & Srilidiawati Epa ³

¹ Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tompotika Luwuk

² Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tompotika Luwuk

³ Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tompotika Luwuk

Email: amyyadalia@gmail.com

Anthropolinguistic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna teks tradisi lisan *Baode* yang terdapat di Desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, pencatatan, dan perekaman. Data dianalisis menggunakan teori struktur wacana Van Dijk untuk mengkaji struktur makro, superstruktur, dan mikro, sedangkan analisis makna semantik mengacu pada teori Chaer, Pateda, dan Palmer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makro *Baode* mengandung ekspresi emosi berupa keprihatinan mendalam terhadap punahnya bahasa Sea-Sea di kalangan generasi muda sebagai identitas budaya dan penghormatan kepada leluhur. Superstruktur teks mencakup pembuka berupa salam penghormatan, inti yang menekankan pentingnya peran keluarga dan pelestarian bahasa, serta penutup yang menegaskan nilai bahasa Sea-Sea sebagai warisan berharga. Struktur mikro menampilkan makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan metafora yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kesopanan, penghormatan, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa *Baode* bukan sekadar hiburan, melainkan representasi warisan budaya yang penting dalam menjaga identitas dan bahasa masyarakat Banggai di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: antropolinguistik, teks, *baode*, Banggai Kepulauan

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure and meaning of the *Baode* oral tradition text found in Lumbi-Lumbia Village, Buko Selatan Subdistrict, Banggai Islands Regency, Central Sulawesi, using an anthropolinguistic approach. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, note-taking, and recordings. The data were analyzed using Van Dijk's discourse structure theory to examine the macro, superstructure, and micro structures, while the semantic meaning analysis referred to the theories of Chaer, Pateda, and Palmer. The findings reveal that the macro structure of *Baode* reflects deep concern over the extinction of the Sea-Sea language among the younger generation, which is considered a cultural identity and a form of respect for the ancestors. The superstructure consists of an introduction containing respectful greetings, a core part emphasizing the significant role of family and the preservation of the language, and a closing that highlights the value of the Sea-Sea language as a treasured cultural heritage. The microstructure demonstrates meanings embedded in words, phrases, and metaphors that reflect cultural values such as politeness, respect, and pride in local identity. This study affirms that *Baode* is not merely a form of entertainment but a vital cultural heritage that plays an important role in preserving the identity and language of the Banggai community amid the challenges of modernization.

Keywords: anthropolinguistics, texts, *baode*, Banggai Kepulauan

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan serta membangun hubungan untuk komunikasi dengan orang lain. Bahasa juga tidak perlu menggunakan kata-kata tetapi bisa seperti intonasi, gerak tubuh, dan simbol-simbol yang disepakati bersama. Bahasa berkembang sesuai kebutuhan dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Menurut pendapat Deviyanti (2017) Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan.

Budaya merupakan keseluruhan cara hidup manusia yang mencakup bahasa, nilai, kepercayaan, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, budaya juga saling terkait dengan bahasa karena bahasa merefleksikan serta mewariskan nilai dan cara hidup suatu masyarakat, sehingga keterkaitan ini menjadi pokok kajian antropologi linguistik.

Antropologi linguistik dapat disebut juga antropolinguistik yang merupakan interdisiplin ilmu yang mempelajari bahasa dan seluk-beluk kehidupan manusia atau budaya. Menurut Sibarani (2024) antropolinguistik merupakan suatu bidang interdisiplin ilmu antara linguistik dan antropologi. Yakni linguistik mempelajari bahasa dan antropologi mempelajari seluk-beluk kehidupan manusia yang aspek kajian utamanya adalah budaya. Budaya dapat berhubungan langsung dengan kehidupan manusia berupa tradisi yang cara penyampaiannya dari generasi ke generasi lainnya melalui lisan atau dapat dikatakan dengan tradisi lisan.

Tradisi lisan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda (Hasanah & Andari: 2021). Dengan kata lain, Tradisi lisan berbentuk budaya yang cara penyampaiannya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media lisan dan terdapat pesan yang berwujud cerita, lagu, pidato adat, maupun nyanyian yang cara penyampaiannya melalui mulut ke telinga. Tradisi tersebut juga terdapat pada masyarakat Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah yang disebut dengan Baode. Menurut Thamrin Sabbu pewaris Sanggar Batu Sinua “Baode merupakan seni berbentuk lisan yang bersifat ekspresif dan memiliki makna mendalam karena penyampaiannya mengandung pesan moral, nasehat, ungkapan kesedihan dan juga kebahagiaan tergantung pada konteks yang terjadi namun tradisi ini sudah terancam punah karena sangat sedikit penuturnya dan masyarakat juga anak muda ataupun generasi Kabupaten Banggai khususnya di desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan yang seharusnya merupakan pewaris Baode tidak lagi tertarik dan memahami isi dari teks Baode”. Berdasarkan fenomena ataupun masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks Baode yang ada pada masyarakat desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.

Epa, Srilidiawati, dkk. (2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk performansi dan makna Baode yang ada pada masyarakat Banggai di desa Luksagu, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan menganalisis teks menggunakan teori Van Dijk dan untuk mengungkapkan makna menggunakan teori Leech (1981). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk performansi

menyangkut teks yakni struktur makro merupakan makna keseluruhan bahwa pemerintah tidak memperhatikan desa Luksagu walaupun hanya sanggar Batu Sinua, superstruktur terdiri dari pembuka, inti, dan penutup, sedangkan struktur mikro yaitu mengetahui maksud dan seluk beluk makna pragmatik yakni deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk mengkaji teks Baode namun pada tempat dan isi teks serta struktur mikro menggunakan teori yang berbeda sehingga memberikan pemahaman baru tentang bagaimana teks yang ada pada masyarakat desa Lumbilumbia, kecamatan Buko Selatan.

Alfendy, dkk. (2022) dalam penelitiannya menggambarkan eksistensi dan fungsi struktur secara umum pada bentuk dan proses pelaksanaan Baode dalam kehidupan masyarakat di Desa Landonan-Bebeau, Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitiannya bahwa tradisi Baode merupakan warisan budaya yang memegang penting dalam tradisi di desa Landonan-Bebeau. Nyanyian Baode adalah suatu nyanyian yang memberikan pesan moral kepada keluarga atau orang lain yang ada saat pelaksanaan Baode agar dalam menjalani kehidupan di dunia dapat melakukan hal-hal yang baik dan berguna serta memiliki fungsi antara lain: musik mengundang roh leluhur, pelengkap upacara adat dan keagamaan, penyambutan raja atau tamu agung, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pertunjukan dan kebudayaan daerah. Penelitian tersebut sama-sama mengkaji objek yang sama namun pada struktur Baode dan fungsinya secara umum pada masyarakat serta menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis berdasarkan kajian antropolinguistik sehingga memberikan pemahaman yang baru.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan pendekatan interdisiplin ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dan budaya. Linguistik mempelajari bahasa dan antropologi mempelajari kebudayaan atau seluk beluk kehidupan manusia. Pendekatan antropolinguistik mengintegrasikan linguistik dan antropologi yang berkaitan dengan bidang ilmu seperti tradisi lisan. Ada tiga cakupan antropolinguistik yaitu studi tentang bahasa, studi tentang budaya, dan studi tentang aspek-aspek lain pada kehidupan manusia Sibarani (2024). Antropolinguistik mengkaji struktur bahasa sebuah tradisi lisan untuk menemukan formula atau unsur-unsur verbal. Struktur itu boleh berupa struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro

Dalam membicarakan struktur teks tradisi lisan dapat dipergunakan konsep struktur wacana Van Dijk dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan kajian tradisi lisan. Dalam berbagai tulisannya, Van Dijk (1985a:1-8, 1985b:1-10, 1985c:1-11, 1985d:1-8) menyebutkan bahwa ada tiga kerangka struktur teks yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna keseluruhan, makna global atau makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topik atau tema dari sebuah teks. Superstruktur atau struktur alur merupakan kerangka dasar sebuah teks yang meliputi rangkaian elemen sebuah teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Struktur alur atau superstruktur merupakan skema atau alur sebuah teks. Sebuah teks termasuk teks tradisi lisan secara garis besar tersusun atas tiga elemen yaitu pendahuluan (introduction), bagian tengah (body), dan penutup (conclusion), yang masing-masing harus saling mendukung secara koheren.

Analisis teks harus mampu mengungkapkan pesan-pesan yang ada dalam setiap elemen teks itu. Struktur mikro adalah struktur teks secara linguistik teoretis. Linguistik teoretis yang dimaksud di sini mencakup tataran bahasa seperti bunyi (fonologis), kata (morfologis), kalimat (sintaksis), wacana (diskursus), makna, (semantik), maksud (pragmatik), gaya bahasa (stilistik), dan bahasa kiasan (figuratif). dalam penelitian ini struktur mikro difokuskan pada makna semantik yang menyangkut kata, frasa, dan metafora.

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan teks tradisi lisan Baode yang ada pada masyarakat Banggai khususnya di desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer berupa tuturan atau ucapan syair Baode. Sumber data berasal dari wawancara dengan beberapa subjek yakni informan kunci yang mengetahui terkait tradisi lisan Baode dan juga berasal dari sanggar Batu Mesea yakni bapak Thamrin Sabbu (78) serta informan yang merupakan pelaku budaya yakni ibu Radiani Kuai (53). Metode dikumpulkan melalui teknik wawancara, catat, dan rekam menggunakan alat bantu Smartphone kemudian data tersebut diolah melalui transkripsi ke dalam bentuk tulisan dan menyajikannya berdasarkan keperluan analisis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur makro

Struktur makro pada teks Baode yang bertempat di desa Lumbi-lumbia memiliki ekspresi emosi dan memiliki makna secara keseluruhan berupa keprihatinan yang mendalam terhadap hilangnya bahasa Sea-Sea di kalangan generasi muda yang memiliki nilai tinggi sebagai identitas budaya dan sebagai penghormatan kepada leluhur dan pentingnya bahasa daerah (sea-sea). Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat "*Kalu baino dabudo binduk akiomo komo toiyo ko silingan sea-sea, doiyamo komo maling, doiyamo komo susah lobian*" yang memiliki arti kalau generasi sekarang ini tidak ada yang tahu lagi tentang bahasa Sea-sea, itulah yang sangat penting, itulah yang sangat susah.

2. Superstruktur atau struktur alur

Tahap pendahuluan dalam tradisi lisan baode dibuka dengan pembukaan berupa salam atau penyambutan kepada audiens, dalam tradisi lisan Baode pada penelitian ini tahap pendahuluan diawali dengan kata *oyode* dan *ba tabea* yang menunjukkan permintaan izin dan sikap hormat. Tahap inti dalam tradisi lisan baode mencakup pesan utama yaitu membahas peran keluarga, terutama peran penting seorang ayah dan kakek, serta pentingnya menjaga warisan budaya daerah bahasa sea-sea. Kalimat seperti "*kalu bolikon papa... kalu bolikon tete...*" menunjukkan menunjukkan bahwa keberhasilan anak muda tidak lepas dari sumbangan leluhur. Selain itu, frasa "*lumbia unggale silingan sea-sea*" menegaskan bahwa bahasa daerah sangat berharga sebagai identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa isi teks berfungsi untuk memperkuat nilai budaya dan identitas.

Tahap penutup dalam tradisi lisan baode, penutur menutup dengan mengulang kata. Pada bagian akhir, penutur menutup dengan repetisi "*doiyamo komo maling/ itulah yang mahal atau berharga*" yang kemudian diakhiri dengan ucapan "*kinatauan /terima kasih*". Penutup ini

mempertegas pesan utama bahwa menjaga bahasa dan menghormati leluhur adalah sesuatu yang bernilai tinggi.

3. Struktur mikro

Struktur mikro dalam teks tradisi lisan Baode di analisis melalui kata, frasa, dan metafora. Analisis ini menggunakan teori semantik dari beberapa penulis seperti Chaer (2009), Pateda (2001), dan Palmer (1996). Fokus utamanya adalah pada tiga aspek, yaitu: (1) makna denotatif dan konotatif, (2) makna yang dipengaruhi oleh konteks atau budaya, serta (3) makna leksikal dan makna yang bersifat metaforis.

Tabel 1. Analisis Semantik Kata dalam Teks Baode

No	KATA	MAKNA LEKSIKAL	MAKNA KONOTATIF/ MAKNA KULTURAL
1.	<i>Oyode</i>	Pembukaan/ awal ucapan	Simbol penghormatan dan kesopanan kepada audiens dalam tradisi lisan baode
2.	<i>Tabea</i>	Permisi/ meminta izin	Nilai budaya yang mejunjung sikap sopan dan hormat dalam berinteraksi kepada orang lain
3.	<i>Kinatauan</i>	Ucapan terima kasih	Perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada audiens serta leluhur
4.	<i>Ku</i>	saya	Menunjukkan identitas diri dan sikap rendah hati ketika berada di depan audiens
5.	<i>Ba tabea</i>	Saya izin	Sikap sopan dan adab dalam budaya suku banggai
6.	<i>Dosen</i>	Pengajar di Perguruan Tinggi	Pengakuan otoritas ilmu, simbol pendidikan tinggi
7.	<i>Sikolah</i>	Sekolah	Tempat belajar yang melambangkan kemajuan
8.	<i>Lipu</i>	Daerah	Identitas lokal dan ikatan dengan kampung halaman
9.	<i>Papa</i>	Ayah	Figur yang memiliki otoritas dan menjadi pelindung keluarga
10.	<i>Tete</i>	Kakek	Leluhur laki-laki sebagai penghormatan terhadap generasi tua

Tabel 2. Analisis Semantik Frasa dalam Teks Baode

NO	FRASA	MAKNA LEKSIKAL	MAKNA KONOTATIF/ KULTURAL
1	<i>Ba tabea</i> (“saya izin”)	Pernyataan izin	Simbol sikap santun dan sopan dalam berbicara didepan orang lain
2.	<i>Doi dosen salano doi peneliti</i> (“ di depan dosen dan peneliti”)	Posisi fisik di depan para peneliti atau dosen	Simbol pengakuan dan hormat terhadap pihak berwenang di dunia akademik
3.	<i>Kalu bolikon papa</i> (“ kalau bukan ayah “)	Syarat yang melibatkan figur ayah	Figur ayah sebagai representasi kekuasaan dan pelindung keluarga
4.	<i>Polong sumai ko lipu nia</i> (“ sampai di daerah ini “)	Menunjukkan lokasi /daerah tertentu	Identitas budaya yang mengikat seseorang pada tanah kelahirannya
5.	<i>Doiyamo komo susah</i> (“itulah yang susah“)	Penegasan pada sesuatu yang sulit	Refleksi tentang kesulitan hidup yang dianggap berat oleh masyarakat setempat
6.	<i>Doiyamo komo maling</i> (“itulah yang mahal”)	Penegasan pada sesuatu yang bernilai tinggi	Simbol nilai budaya serta makna penghormatan

Tabel 3. Analisis Semantik Metafora dalam Teks Baode

NO	METAFORA	MAKNA LEKSIKAL	MAKNA KIASAN (METAFORA)
1.	<i>Mau mu sikolah pandoi</i> (“biar kamu sekolah pintar“)	Harapan agar seseorang rajin belajar	Simbol sekolah dipercayai sebagai lambang harga diri keluarga, tempat yang membawa arus kemajuan, dan martabat keluarga
2.	<i>Kalu bolikon papa, kalu bolikon tete, akimu polong sumai ko lipu nia lumbia</i> (“Kalau bukan papa/kakek, kamu tidak akan sampai di sini di desa lumbi-lumbia”)	Peran orang tua dan leluhur dalam perjalanan hidup seseorang	Peran generasi sebelumnya dalam menjaga warisan budaya
3.	<i>Jomo unggale silingan sea-sea</i>	Orang yang mengerti bahasa lokal sea-sea	Bahasa sea-sea bukan hanya alat komunikasi suku

	("Yang tahu bahasa sea-sea")		Banggai, representasi identitas suku Banggai
4	<i>Kalu baino dabudo binduk, akiomo komo toiyo ko silingan sea-sea</i> ("Kalau tinggal sekarang ini, sudah tidak ada yang tahu bahasa sea-sea")	Ungkapan bahwa di era saat ini menunjukkan hilangnya kemampuan bahasa daerah sea-sea diantara kalangan para masyarakat	Punahnya bahasa daerah sea-sea yang dinilai sebagai warisan budaya, menandakan hilangnya ingatan secara serempak bahasa sea-sea
5	<i>Doiyamo komo maling, doiyamo komo susah lobian</i> ("Itulah yang mahal, itulah yang lebih susah")	Sesuatu yang bernilai tinggi dan sulit dicapai	Adat istiadat dan bahasa sea-sea merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi

Analisis struktur mikro berdasarkan kata, frasa dan metafora menunjukkan bahwa teks tradisi lisan Baode memiliki makna yang tersusun dalam beberapa lapis. Setiap kata, frasa, maupun metafora dalam teks tersebut tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi penjelmaan dari nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Lumbi-lumbia. Pertama, dari segi kata, pengucapan "*Kinatauan*/terima kasih" tidak bisa diartikan hanya sebagai ungkapan rasa syukur secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Pateda (2001), makna yang terbentuk di sini bergantung pada hubungan antara bahasa dan situasi penggunaannya. Dalam konteks Baode, ungkapan ini menunjukkan rasa hormat kepada pendengar, leluhur, dan bahkan orang yang melakukan penelitian. Jadi, ucapan "terima kasih" berperan sebagai simbol hubungan sosial yang mewakili sikap sopan dan beradab.

Kedua, dari segi frasa, frasa "saya izin" secara denotatif berarti meminta izin. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2009), makna lain juga muncul dari pengalaman budaya yang terkait dengan ungkapan tersebut. Frasa ini menunjukkan pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi di masyarakat Sea-Sea, di mana sebelum berbicara kepada orang lain, seseorang harus terlebih dahulu menyampaikan permintaan izin sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

Ketiga, dari segi metafora, ungkapan "*doiyamo komo maling*" /"itulah yang mahal" menunjukkan bahwa bahasa Sea-Sea dianggap sangat berharga. Menurut Palmer (1996), makna konotatif sering kali muncul dari kaitan budaya terhadap suatu kata. Dalam hal ini, kata "*maling*/ mahal" tidak hanya mengacu pada harga, tetapi juga menunjukkan keunikan dan peran penting bahasa dalam menjaga identitas kolektif masyarakat. Begitu pula ungkapan "*lumbia unggale silingan Sea-Sea*" yang secara metaforis menggambarkan kesulitan masyarakat dalam melestarikan bahasa mereka. Metafora ini menjadi wujud perjuangan kelompok untuk melawan pengaruh modernisasi yang bisa mengancam keberadaan bahasa daerah.

Dengan demikian, analisis struktur mikro yang menyangkut kata, frasa, dan metafora menunjukkan bahwa teks Baode tidak hanya menyampaikan pesan secara

verbal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kebersopanan, rasa hormat terhadap leluhur, serta kesadaran pentingnya melestarikan bahasa. Hal ini mendukung pandangan Chaer (2009) bahwa makna bahasa selalu terkait erat dengan pengalaman budaya pengguna. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lisan seperti Baode sangat penting, karena di dalamnya terkandung sistem nilai dan identitas budaya masyarakat Sea-Sea.

D. PENUTUP

Berdasarkan permasalahan penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur teks Tradisi Lisan Baode di desa Lumbi-lumbia Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki struktur makro sebagai lagu tradisional atau ekspresi emosi yang memiliki makna secara keseluruhan yaitu keprihatinan yang sangat mendalam terhadap hilangnya bahasa Sea-Sea di kalangan generasi muda yang memiliki nilai tinggi sebagai identitas budaya dan sebagai penghormatan kepada leluhur dan pentingnya bahasa daerah (sea-sea). Struktur alur terdiri dari tahap pembuka yakni pemberian ucapan salam kepada audiens, tahapan inti mencakup pesan utama peran keluarga yang menunjukkan bahwa keberhasilan anak muda tidak lepas dari sumbangan leluhur serta tahapan penutup ucapan terimakasih dan mempertegas pesan utama menjaga bahasa dan menghormati leluhur adalah sesuatu yang bernilai tinggi. Struktur mikro terdiri kata yang memiliki pesan moral, frasa, dan metafora sebagai makna kiasan. Tradisi Lisan Baode tidak sekedar sebagai hiburan semata, akan tetapi menjadi warisan budaya Suku Banggai yang bernilai tinggi dan merupakan identitas budaya. Oleh karena itu, Tradisi Lisan Baode memiliki peran dalam usaha menjaga warisan budaya dan bahasa Suku Banggai di tengah tantangan modernisasi.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada ibu Srilidiawati Epa, S.S., M.hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa Lumbi-lumbia yang senantiasa memberikan informasi dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*. 24(2), 226-245.
3. Epa, S. dkk. (2023). Tradisi lisan Baode Masyarakat Banggai di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah. *Buletin Poltanesa*, 23(2), 439-444.
4. Hasanah, L.U., & Andari, N. (2023). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Fenomena*, 4(1), 48-66.
5. Kondoioyo, A. dkk, (2022). Nyanyian *Baode* Yang Ada Di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2 (11), 1798-1806.
6. Palmer, F.R. (1981). *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
7. Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika*, 1(1), 10-14.
9. Sibarani,R. (2024). *Antropolinguistik*. Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia



UNIVERSITAS TOMPOTIKA LUWUK
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus Bumi Mutiara Jalan Dewi Sartika No. 67 Luwuk kode pos 94715
Telepon (0461) 324027 Faximile (0461) 324027 <http://www.untika.ac.id>
Banggai-Sulawesi Tengah

SURAT TUGAS

No: 206 A/T. 10/PN-00.02/2025

Ketua LP2M Universitas Tompotika Luwuk, dengan ini memberikan tugas kepada :

Nama	NIDN/NPM	Jabatan
Nurlaela, S.Pd., M.Pd	0923098901	Dosen
Rahmi Ningsi Yadalia	2379217024	Mahasiswa
Indah Apriani Tayudi	2379217002	Mahasiswa

Untuk melaksanakan penelitian dengan judul, *"Antropolinguistic Study of Banggainese Oral Tradition Baode in South Buko"* pada tanggal 9-11 Mei 2025 di Desa Lumbi-lumbia Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Luwuk, 06 Mei 2025

Ketua LP2M UNTIKA Luwuk


Jufri Aziz M., ST., MT
NIDN. 0916117102

DOKUMENTASI PENELITIAN

